



Implementasi Doktrin Sola Scriptura dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini

Andreas Sese Sunarko

Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta

andreassesesunarko@gmail.com

Abstract

Teaching is an important thing in the growth of the faith of the congregation, so church leaders pay close attention to this so that the congregation it produces is sure to have the right and healthy teaching of the bible as the highest authority, it is done so that the church does not repeat the mistakes that have occurred in church history. The church reforms undertaken by Martin Luther are historical records that wish to restore bible supremacy as the highest authority in addition to the teachings of church fathers, traditions and experiences as a source of church teaching. With the motto sola scriptura, the church replaces wholesome, righteous teaching. With this article, the writer wants to discuss the application of the doctrine sola scriptura in supporting the growing faith of the church today. The writer will begin by presenting the history of the sola scriptura doctrine, its application in the churches and ultimately demonstrating its influence in supporting the growing faith of today's church congregations.

Keywords: Bible, Implementation, Doctrine, Sola Scriptura, Growth Of The Faith, Church, Congregation

Abstrak

Pengajaran menjadi salah satu hal yang penting dalam pertumbuhan iman warga jemaat, sehingga para pimpinan gereja sangat memperhatikan hal ini agar jemaat yang digembalakan dipastikan mendapatkan pengajaran yang benar dan sehat yang bersumber pada Alkitab sebagai otoritas tertinggi, hal ini dilakukan agar gereja tidak mengulang kesalahan yang pernah terjadi dalam sejarah gereja. Reformasi gereja yang dilakukan oleh Martin Luther merupakan catatan sejarah yang ingin mengembalikan supremasi Alkitab sebagai otoritas tertinggi di samping pengajaran bapa-bapa gereja, tradisi dan pengajaran lisan sebagai sumber pengajaran gereja. Dengan semboyan *sola scriptura* gereja meletakkan kembali pengajaran yang sehat dan

benar. Melalui artikel ini penulis ingin membahas implementasi doktrin *sola scriptura* dalam mendukung pertumbuhan iman gereja masa kini. Dalam penulisan artikel ini penulis akan memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu dengan memakai buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan pokok bahasan. Penulis akan memulai dengan memaparkan sejarah doktrin *sola scriptura*, munculnya paham-paham yang menyerang *sola scriptura*, penerapannya di gereja-gereja dan pada akhirnya menunjukkan pengaruhnya dalam mendukung pertumbuhan iman jemaat gereja masa kini.

Kata kunci : *Alkitab, Implementasi, Doktrin, Sola Scriptura, Pertumbuhan Iman, Jemaat, Gereja*

PENDAHULUAN

Doktrin atau pengajaran dalam ke-Kristenan merupakan salah satu hal yang penting karena merupakan sebuah upaya bagi para gembala jemaat atau pimpinan gereja meletakkan dasar bagi pertumbuhan iman warga jemaatnya. Gembala jemaat sangat berhati-hati dalam menentukan doktrin atau pengajarannya agar jemaatnya dapat bertumbuh imannya secara benar dan sehat. Ada banyak doktrin dalam ke-kristenan yang diajarkan di gereja-gereja lokal oleh para gembala jemaat atau pimpinan gereja. Salah satu doktrin yang diajarkan adalah doktrin *sola scriptura*.

Doktrin *sola scriptura* merupakan salah satu doktrin dari *Tri Sola* yang disampaikan oleh Martin Luther pada tahun 1520 sebagai bentuk protesnya atas penyimpangan yang terjadi pada masa itu dimana pada akhirnya hal ini menjadi teologi reformasi. Tiga doktrin itu secara utuh adalah sebagai berikut: *Sola Scriptura* (semuanya karena Firman Allah) : sebagai Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus, Alkitab menjadi satu-satunya dasar yang memberikan otoritas atas semua pengajaran Kristen. Dalam praktiknya tradisi lisan dan tertulis dari bapa-bapa gereja mula-mula serta tulisan para teolog abad pertengahan pernah mendegradasi alkitab untuk dijadikan dasar dalam melegalkan penjualan surat pengampunan dosa (*idulgensi*) dan praktek gereja lainnya termasuk penambahan jenis sakramen. *Sola Gratia* (semua karena anugerah) : menjelaskan tentang penebusan dosa melalui karya kematian Yesus Kristus di atas kayu salib yang olehnya semua manusia yang percaya pada nama Yesus Kristus akan diselamatkan dan hal ini adalah anugerah Allah dan bukan usaha manusia semata-mata (Ef 2:8-9). *Sola Fide* (semua karena iman) : merupakan tanggapan orang percaya atas korban Kristus di atas kayu salib yang telah menyelamatkannya. Respon orang percaya adalah dengan menunjukkan iman percayanya akan janji-janji Allah yang secara khusus diwujudkan dengan penebusan yang dilakukan melalui karya Kristus yang mati di kayu salib.¹

¹ W.Andrew Hoffercker dan Gary Scott Smith, *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), 132

Dari tiga doktrin tersebut di atas penulis dalam artikel ini akan membatasi atau memilih doktrin *sola scriptura* sebagai materi yang akan dilakukan pembahasan lebih lanjut. Penulis akan memulainya dengan memaparkan sejarah *sola scriptura* sampai mencapai bentuk akhirnya, kemudian akan melanjutkan dengan membahas penerapan doktrin ini dalam pengajaran di gereja-gereja dan pada akhirnya akan menunjukkan pengaruh dari implementasi doktrin ini dalam pertumbuhan iman jemaat di gereja-gereja masa kini.

Lewat tulisan ini penulis menemukan masih adanya kesenjangan atau gap dimana pimpinan gereja masih ragu dalam menerapkan pengajaran Firman Tuhan apabila berhubungan dengan kebiasaan atau tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakat setempat misalnya tentang budaya mendoakan orang mati, menyampaikan keselamatan hanya ada dalam Tuhan Yesus Kristus . Sedangkan kebaruan dalam tulisan ini adalah ingin menunjukkan pengaruh doktrin *sola scriptura* bagi pertumbuhan jemaat pada gereja masa kini.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penulis memanfaatkan sumber-sumber dari Alkitab, buku-buku, artikel jurnal yang relevan. Pertama penulis akan memulainya dengan memaparkan sejarah *sola scriptura* sampai mencapai bentuk akhirnya, kemudian akan melanjutkan dengan membahas penerapan doktrin ini dalam pengajaran di gereja-gereja dan pada akhirnya akan menunjukkan pengaruh dari implementasi doktrin ini dalam pertumbuhan iman jemaat di gereja-gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Doktrin Sola Scriptura

Doktrin *sola scriptura* ada tidak begitu saja namun muncul karena ada peristiwa yang melatarbelakanginya yaitu adanya upaya mendegradasi atau melemahkan otoritas Alkitab yang dilakukan oleh Gereja Roma Katolik. Upaya itu ditunjukkan dengan adanya praktik menyetarakan tradisi-tradisi gereja menjadi sama dengan Alkitab yang adalah otoritas tertinggi dalam pengajaran gereja dan juga praktik bahwa ajaran Alkitab dapat disampaikan kepada umat hanya melalui perantaraan Paus, konsili-konsili dan oleh imam-imam saja.² Sejak gereja mula-mula berdiri jemaat diajar oleh para rasul dengan pengajaran lisan yang sebelumnya mereka dapatkan dari Guru mereka Yesus Kristus (KPR 2:42). Namun sejalan dengan berakhirnya masa kerasulan, semua wahyu

²James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, (Surabaya: Penerbit Momentum,2011),41

khusus yang Tuhan perintahkan untuk diajarkan pada manusia telah disusun ke dalam ayat-ayat Suci tertulis. *Sola scriptura* adalah pengajaran yang didasarkan pada ayat-ayat Suci itu sendiri, bahwa hanya ada satu wahyu khusus yang berasal dari Tuhan yang dimiliki oleh manusia sekarang ini, yaitu ayat-ayat Suci (*skriptur*) tertulis dalam Alkitab. Karena itu *skriptur* secara materi sudah cukup dan secara pokok (sebagai yang diilhami oleh Allah) merupakan kebenaran tertinggi bagi gereja. Ini berarti tak satupun bagian wahyu tersebut yang masih dipertahankan dalam bentuk tradisi *skriptur* lisan yang terpisah. Sekarang tak ada satupun ajaran lisan dari seorang rasul. Hanya *skriptur* lah yang merekam bagi orang percaya ajaran para rasul dan wahyu terakhir dari Allah.

Jaman Bapa-Bapa Gereja

Sebelum lebih lanjut membahas gerakan reformasi yang melahirkan doktrin ini, penulis ingin menunjukkan bukti bahwa doktrin *sola scriptura* ini sudah ada dan diterapkan sejak lama. Bapa-bapa gereja mengajarkan doktrin dan membela kekristenan dalam melawan bidat-bidat. Untuk melaksanakannya, mereka berpegang hanya kepada ayat-ayat suci saja. Tulisan-tulisan mereka secara literal bernafaskan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam tulisan para apologis seperti martir Justin dan Anthenagoras juga terlihat hal yang sama. Tak ada tersirat dalam tulisan-tulisan ini yang mengacu pada tradisi sebagai suatu bentuk wahyu yang terpisah dan berdiri sendiri.

Diantara bapa-bapa gereja yang dapat dijadikan contoh dalam memegang teguh doktrin *sola scriptura* adalah Irenaeus dan Tertullian. Berdasarkan karya-karya keduanya hingga akhir abad kedua inilah didapatkan konsep tradisi kerasulan (tradisi yang diteruskan kedalam gereja oleh para rasul secara lisan). Istilah 'tradisi' hanya berarti ajaran. Irenaeus dan Tertullian dengan tegas menyatakan bahwa semua ajaran para Uskup yang diberikan secara lisan bersumber pada ayat-ayat Suci yang dapat dikonfirmasi dengan ayat-ayat suci tertulis. Kedua orang ini menyatakan makna kedoktrinan yang sebenarnya dari tradisi kerasulan yang secara lisan disampaikan dalam gereja-gereja. Dari sini, dapat dilihat secara jelas bahwa semua doktrin mereka, yang mereka sebut berasal dari ayat-ayat Suci. Tak satupun doktrin, yang mereka sebut tradisi kerasulan, yang tak terdapat dalam ayat-ayat Suci. Dengan kata lain, tradisi kerasulan yang didefinisikan oleh Irenaeus dan Tertullian adalah ajaran ayat-ayat suci. Irenaeuslah yang menyatakan bahwa sementara para rasul yang pada mulanya berkotbah secara lisan, ajaran mereka kemudian dibuat tulisan (ayat-ayat Suci) dan sejak saat itu ayat-ayat suci menjadi tonggak dan dasar keyakinan gereja. Pertanyaan secara jelas adalah sebagai berikut: "Kita telah belajar tentang rencana keselamatan kita dari mereka yang lewat mana kabar baik turun kepada kita, yang telah mereka sampaikan di depan umum dan

kemudian dengan kehendak Allah, diteruskan kepada orang percaya dalam ayat-ayat Suci sebagai dasar dan tiang orang percaya”.³

Kenyataan bahwa gereja awal setia kepada doktrin ayat Suci semata (*sola scriptura*) jelas terlihat lewat karya Cyril dari Yerusalem (uskup dari Yerusalem pada pertengahan abad ke-4). Beliau adalah pengarang apa yang dikenal sebagai kuliah-kuliah kateketik (*Catthetical Lectures*). Karya ini adalah serentetan panjang kuliah yang disampaikan kepada para penganut baru yang menjelaskan secara terperinci doktrin-doktrin prinsip keimanan. Ini adalah penjelasan lengkap tentang keimanan gereja masa ia hidup. Ajarannya sepenuhnya berdasarkan ayat suci. Malah tak ada satupun seruan dari keseluruhan pengajaran merujuk kepada tadisi kerasulan lisan yang terlepas dari ayat suci. Ia menyatakan dengan tegas bahwa seandainya ia memberikan suatu ajaran apapun kepada para katekumen ini yang tidak dapat disalahkan berdasarkan ayat suci, mereka akan menolaknya. Kenyataan ini memperkuat bahwa kekuasaannya sebagai seorang Uskup tergantung dari kesetiaannya kepada ayat-ayat suci tertulis dalam ajarannya. Gregory dari Nyssa menyerukan pendapatnya, ia mengatakan bahwa manusia secara umum masih berubah-ubah pendapatnya tentang hal ini, dimana kekeliruan mereka sama banyaknya dengan jumlah mereka. Bagi kita sendiri, bila filosofi Gentile (non Yahudi) yang secara metodologi berhubungan dengan semua pokok-pokok ini, benar-benar memadai untuk suatu peragaan, sudah tentu menjadi sangat berlebihan untuk menambahkan suatu diskusi mengenai kejiwaan pada spekulasi-spekulasi itu. Namun sementara yang terakhir tersebut dilanjutkan mengenai masalah jiwa, sejauh dalam konsekuensi yang telah diperkirakan yang membuat bahagia sang pemikir, orang percaya tidak memiliki hak dalam perijinannya, maksud saya tentang mensahkan apa yang orang percaya mau membuat ayat-ayat Suci sebagai kendali dan takaran untuk setiap prinsip, orang percaya harus memperhatikan itu, dan menyetujui hal itu sendiri yang mungkin dibuat untuk dipadukan dengan maksud tulisan-tulisan itu”.⁴

Gereja pertama beroperasi dengan berlandaskan doktrin prinsip *sola scriptura*. Prinsip historis inilah yang oleh para reformator dicari untuk dikembalikan ke dalam gereja. Penggunaan secara luas dari *skriptur* oleh bapa gereja pertama sejak permulaan telah terlihat dari fakta-fakta berikut ini : Ireneaus, ia mengenal Polycarpus yang merupakan murid rasul Yohanes. Ia hidup sekitar tahun 130 hingga 202 AD. Ia mengutip dua puluh empat dari dua puluh tujuh buku-buku Perjanjian Baru, mengambil 1800 kutipan dari Perjanjian Baru sendiri. Clement dari Alexandria, hidup pada tahun 150 hingga 215 AD. Ia mengutip semua Perjanjian Baru, kecuali Filemon, Yakobus dan 2

³Alexander Roberts and James Donaldson, editors, Ante-Nicene Fathers (Peabody:Hendriksen,1995) Vol.1, Ireneaus, "Against Heresies" 3.1.1, p.414, diakses 30/04/2021

⁴ A Library of the Fathers of the Holy Catholic Chruch, (Oxford : Parker, 1845), "The Catechetical Lectures of S.Cyril", Lecture4.17

Petrus. Ia memberikan 2400 dari Perjanjian Baru. Tertullian, hidup pada tahun 160 hingga 220 AD, ia menyerahkan 7200 kutipan Perjanjian Baru. Origen, hidup pada tahun 185 sampai 254 AD. Ia menggantikan Clement dari Alexandria. Ia membuat hampir 18.000 kutipan Perjanjian Baru. Hingga akhir abad dari karya-karya bapa-bapa gereja.

Munculnya doktrin diawali dengan peristiwa penjualan surat pengampunan dosa (*indulgenti*) oleh seorang biarawan dari Ordo Dominikan yang secara resmi diijinkan oleh Paus dengan tujuan untuk pengumpulan dana bagi pembangunan sebuah basilika baru di Roma. Diawali dengan kejadian ini maka terkuaklah adanya banyak tindakan-tindakan yang tidak sedap mati mulai bermunculan diantaranya perilaku korup dengan penjualan jabatan-jabatan gerejawi.⁵ Selain penjualan surat pengampunan dosa hal lain yang menjadi pemicu lahirnya doktrin *sola scriptura* adalah adanya perbedaan pengajaran teologi dengan praktik gereja yang sudah menyimpang dari kemurnian ajaran Alkitab.⁶ Yang mana kemudian Martin Luther menyampaikan protesnya. Adapun tujuan dari pergerakan awal yang dilakukan oleh Martin Luther yang kemudian diikuti oleh beberapa orang yang sepaham dengannya yaitu Zwingli dan John Calvin dimotivasi untuk mengembalikan ajaran Kristen sesuai maksud Alkitab (*back to bible*). Hal ini dibenarkan oleh Yakub Susabda dalam bukunya Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed dimana secara sederhana Yakub Susabda menyatakan teologi Reformed adalah teologi yang kembali pada pernyataan Alkitab secara utuh, artinya teologi Reformed adalah teologi yang kembali meletakkan alkitab sebagai dasar yang diyakini kebenarannya oleh orang kristen mula-mula yang diberitakan oleh para Rasul Yesus Kristus.⁷

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Stevri Lumintang, Martin Luther dan John Calvin dalam reformasinya ingi menunjukkan penerapan terhadap prinsip *sola scriptura* bahwa: prinsip ini merupakan prinsip yang kembali ditekankan oleh para Reformator, setelah gereja pada waktu itu hanya menempatkan Alkitab sebagai salah satu kaidah kebenaran, selain daripada tradisi gereja dan kekuasaan Paus. Para Reformator sangat menjunjung tinggi Alkitab sebagai satu-satunya otoritas bagi gereja dalam hidup dan pelayanan mereka di dunia ini."⁸

Marthin Luther sebagai tokoh Reformasi dengan tegas menegakkan prinsip *sola Scriptura*, prinsip tersebut menjadi prinsip yang mendobrak ajaran-

⁵ A. Kenneth Curtis, dkk, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 75-76

⁶ Dr.Th.van den End, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2009), 162

⁷ Hadi P. Saharjo, *Mencermati Teologi Reformed dan Gerakan Reformed Injili* , Tedeum : Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/issue/view/4>, DOI : <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.21>, diakses 30/04/2021

⁸ Iman Kristina Halawa, *IMPLEMENTASI PRINSIP SOLA SCRIPTURA TEOLOGI REFORMED*, Mana Rafflesia, 5/2 (April 2019) ISSN 2356-4547, diakses 30/04/2021

ajaran dari Paus yang bertolak belakang dengan Alkitab. Jadi para Reformator saat itu tidak memunculkan ajaran baru, tetapi menegaskan kembali (*reaffirmed*) apa yang sudah menjadi prinsip Alkitab. Prinsip tersebut juga dijelaskan oleh Stephen Tong dalam buku *Seri Teologi Reformed, Reformasi dan Teologi Reformed* menjelaskan: *Pertama*, Gerakan Reformasi melaksanakan dua aspek yang penting, yaitu merobohkan yang salah dan membangun kembali yang benar. Dalam merobohkan semua yang salah ini, Tuhan memakai Martin Luther, sedangkan untuk membangun kembali ajaran yang ketat dan sistematis, tokoh penting yang dipakai Tuhan adalah John Calvin. *Kedua*, gerakan Reformasi tidak pernah berusaha mendirikan suatu doktrin yang baru, dan tidak pernah berusaha mementingkan doktrin yang satu dan melalaikan doktrin yang lain. *Ketiga*, gerakan Reformasi tidak pernah mau tunduk pada filsafat atau pikiran manusia tetapi berdasarkan Alkitab saja. *Keempat*, segala usaha Calvin, khususnya menjelaskan kepada orang-orang yang tidak lagi diakui oleh gereja Roma Katolik yaitu orang-orang Protestan bahwa apa yang dipercaya oleh orang-orang Reformasi tidak melawan Alkitab melainkan justru kembali kepada ajaran Alkitab sesuai kredo apostolik yaitu, pengakuan iman Rasuli.⁹

Dalam perjalanan waktu perjuangan Martin Luther berkembang ke belahan dunia yang lain misalnya di Swis muncul tokohnya yaitu Ulrich Zwingli. Di Zurich, Swiss, Ulrich Zwingli mengadakan reformasi gereja pada tahun 1523 dengan mendapat dukungan dari dewan kota. Pembaharuan Zurich mengakibatkan kota itu menjadi anti Paus, anti monalistik dan anti hierarki. Pembaharuan yang dilaksanakan oleh Zwingli lebih radikal jika dibanding dengan pembaharuan Luther. Ajaran Zwingli segera menyebar di kota-kota lainnya di Swiss dan di Jerman selatan.¹⁰ Namun tetap harus diingat bahwa munculnya Reformasi ditandai dengan kritikan dari Marthin Luther. Kritikan Luther disetujui banyak orang, baik dari rekan-rekan imam maupun anggota-anggota biasa. Reformasi telah dimulai untuk turut membangkitkan semangat reformator-reformator lainnya untuk melakukan pembaharuan yang berdasarkan Kitab Suci diantaranya dilakukan oleh Ulrich Zwingli serta John Calvin.¹¹

Tokoh lain yang juga ikut menguatkan pergerakan reformasi gereja adalah John Calvin yang lahir pada 10 Juli 1509 di Noyon, Perancis bagian Utara (dekat perbatasan dengan Belgia) dan meninggal 1564). Masa mudanya ditempuh dengan belajar Latin, Yunani (untuk kebutuhan belajar Kitab Suci) dan hukum. Untuk mendapatkan pelajaran lebih intensif, ia pindah ke Paris dan di sini ia belajar Patristik. Sekitar tahun 1529, ia membaca buku-buku

⁹ Stephen Tong, *Seri Teologi Reformed, Reformasi dan Teologi Reformed* (Jakarta: LRIL, 1999), 33-34

¹⁰ F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 392

¹¹ C. De Jonge, *Pembimbing Kedalam Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 71-73

Martin Luther dan sekaligus mendalami dalilnya dan menjadi inspirasi melaksanakan reformasi. John Calvin menyebut reformasinya dengan istilah pertobatan, dalam arti dari Gereja Katolik ke reformasi yang didirikannya dengan penekanan penuh pada peran Kitab Suci dan pewartaannya. Sehubungan dengan doktrin, ia banyak mengambil dari Martin Luther dengan penekanan pada penolakan penghormatan orang kudus, terlebih-lebih dalam hal patung dan ikon. Untuk melegitimasi bentuk gereja reformasi yang didirikan, ia menulis buku pedoman dengan judul *Institutio Christianae Religionis* dan *Articles concernant l'organisation de l'église et du culte à Genève*. Untuk usaha pewartaan akan Sabda Tuhan, John Calvin menerbitkan buku-buku untuk segala golongan, terlebih-lebih untuk anak-anak karena ia berprinsip bahwa satu-satunya jalan untuk mengetahui Tuhan adalah dengan belajar Kitab Suci. Oleh sebab itu Kitab Suci adalah pemandu dan sekaligus guru. Reformasi John Calvin berkembang baik di luar Perancis, seperti Jerman, Swis, Inggris, Skotlandia, negara-negara Scandinavia dan terlebih-lebih di Belgia dan Belanda. Dalam sejarah Belanda, reformasi Calvin memiliki catatan khusus untuk Gereja Katolik. Pada abad XVI/XVII, pada saat invasi reformasi Calvin ke Belanda, karena pengaruh politik dan pemerintah, mayoritas gereja Katolik, termasuk katedral, “menjadi” gereja reformasi Calvin.¹² Melalui ketiga tokoh besar inilah maka pembaharuan di dalam gereja terjadi khususnya dalam hal pemurnian ajaran yang di dasarkan pada kebenaran Alkitab sebagai Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus benar adanya.

Pokok-Pokok Dalam Doktrin Sola Scriptura

Pada bagian ini penulis ingin menyampaikan pokok-pokok pemikiran yang ada dalam doktrin *sola scriptura* serta pertentangan yang ada dengan tradisi-tradisi yang dikembangkan dalam ajaran Roma Katolik. Pandangan Teologi Gereja Roma Katolik Yang Bertentangan Dengan Doktrin Sola Scriptura : *Pertama*, gereja Roma Katolik menerima Vulgata sebagai terjemahan resmi. Dimana bahasa Latin menjadi bahasa resmi yang dipakai gereja ini. Bahasa asli Alkitab tidak begitu dikenal. *Kedua*, apa yang telah ditafsirkan resmi oleh Gereja Roma Katolik harus diterima oleh para penafsir. Biasanya gereja tidak menafsir suatu ayat jika tidak terjadi perdebatan. Dan dikatakannya hanya 20 ayat yang sudah ditafsirkan secara resmi. Tetapi persoalannya ialah gereja juga pernah menyatakan ayat tertentu tidak boleh ditafsirkan dengan cara lain. Jadi sesungguhnya ayat-ayat yang sudah ditafsirkan dengan resmi melebihi 20 ayat. *Ketiga*, gereja Roma Katolik percaya, ada wahyu tertulis (Alkitab) dan wahyu lisan (tradisi), keduanya saling melengkapi. Hanya gereja yang memiliki keduanya sanggup menjelaskan Firman Allah. *Keempat*, gereja Roma Katolik sangat menghormati karya bapa-bapa gereja sehingga banyak penafsiran pada

¹² Erwin Iserloh. “Giovanni Calvino: Personalità e opera”, “La diffusione del calvinismo nell'Europa Occidentale” Storia della Chiesa. Diretta da Hubert Jedin, Elio Guerriero (Ed.). Milano: Editoriale Jaca Book, 1993), 433

masa itu bukan menafsirkan Alkitab tetapi menafsirkan tulisan bapa-bapa gereja. *Kelima*, para teolog gereja Roma Katolik percaya, doktrin dalam Perjanjian Baru (PB) merupakan bibit yang dapat berkembang. Dengan memakai metode deduksi yang tepat gereja akan beroleh doktrin yang tepat. *Keenam*, biara menjadi pusat penyelidikan Alkitab, tetapi gereja tidak menghasilkan penafsiran yang baru dan kreatif. *Ketujuh*, dengan bertambah besarnya kuasa gereja, hal-hal yang tidak sesuai dengan Alkitab makin merajalela, takhayul bertambah banyak di dalam gereja. *Kedelapan*, tafsiran Alkitab dibuat berkisar pada hal-hal praktis untuk tujuan berkotbah. Buku sangat kurang karena peperangan, dan harganya sangat mahal. Rohaniawan juga kurang pendidikan. *Kesembilan*, buku sangat kurang karena peperangan, dan harganya sangat mahal. Rohaniawan juga kurang pendidikan. *Kesepuluh*, ada sebagian penafsir mewarisi tradisi orang Yahudi, yang percaya setiap huruf mengandung makna yang sangat mendalam. Itu sebabnya penafsirannya menjadi sangat kaku, karena memperhatikan setiap huruf yang ada dalam Alkitab.¹³

Pandangan Teologi Kristen yang Berkaitan dengan Dotrin Sola Scriptura

Pertama, pokok ajaran utama dari *sola scriptura* adalah Alkitab merupakan otoritas tertinggi dalam hidup menggereja karena semuanya merupakan kebenaran Firman Allah yang benar. Dengan kata lain, di luar Alkitab, tidak ada sumber-sumber kebenaran yang menyelamatkan, termasuk tradisi gereja sekalipun. Karena, tradisi gereja hanyalah ciptaan manusia yang tidak dapat dijadikan sumber kebenaran yang menyelamatkan. Semua hal yang berkaitan dengan Allah dan hubungan antara manusia dengan Allah semuanya ada dan diterangkan secara jelas dalam Alkitab. Dengan demikian, segala macam ajaran Gereja, Filsafat-Teologi dan Hukum Kanonik Gereja ditolak dan dipandang lebih mengaburkan daripada menguatkan cahaya Injil yang dipancarkan Allah kepada orang beriman melalui Alkitab. Oleh sebab itu, Luther menggantikan struktur dalam Gereja dengan menekankan peranan jemaat pada umumnya dan fungsi imamat semua orang beriman dalam kehidupan Gereja. Dengan demikian, hanya Alkitab saja yang memiliki otoritas *infalibel* (tidak dapat salah).¹⁴ Pokok kedua di dalam pengajaran *sola scriptura* adalah hal yang berkaitan dengan masalah penafsiran Alkitab. Hal yang ditunjukkan dalam reformasi pada abad 16 tersebut pada dasarnya adalah suatu revolusi hermeunetik. Gerakan reformasi menolak penafsiran sepihak terhadap Alkitab, khususnya dari gereja Roma Katolik yang menekankan bahwa Paus atau konsili gerejawilah yang memiliki otoritas penuh untuk menafsirkan

¹³ Pdt. Hasan Susanto, D.Th, *Hermeunetik : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang : Literatur SAAT, 2007), 141-142

¹⁴ Eddy Kristiyanto, *Visi Historis Komprehensif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 90. Bdk. Simon Lili Tjahjadi, "Reformasi Protestantisme," (paper dipresentasikan dalam Kuliah Sejarah Pemikiran Modern di STF Driyarkara Jakarta, pada tanggal 10 Februari 2014), 6

Alkitab. Sampai zaman reformasi Alkitab masih dianggap oleh kebanyakan orang sebagai kitab yang “*obscure.*” Orang kristen biasa tidak dapat diharapkan untuk mengertinya, sehingga mereka tidak didorong untuk membacanya. Bahkan Alkitab tidak tersedia dalam bahasa yang mereka mengerti. Mereka jelas bergantung sepenuhnya pada penafsiran gereja yang bersifat otoritatif. Pengajaran Alkitab dikomunikasikan kepada orang-orang Kristen hanya melalui perantaraan Paul, konsili, atau pastor. Para Reformator sangat menekankan prinsip “*private interpretation,*” yakni hak untuk menafsirkan Alkitab secara pribadi. Dengan demikian setiap orang Kristen memiliki hak untuk membaca dan menafsirkan Alkitab untuk dirinya sendiri. Tetapi ini bukan berarti kepada setiap individu diberikan hak untuk menyelewengkan atau mendistorsi Alkitab. Ini adalah prinsip yang berasumsi bahwa Allah yang hidup berbicara kepada umat-Nya secara langsung dan otoritatif melalui Alkitab.

Karena itu orang Kristen harus didorong untuk membaca Alkitab. Alkitab harus diterjemahkan kedalam bahasa umum. Luther, contohnya, sangat menekankan hal ini, sehingga ia menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman. Para tokoh Reformator sendiri tampaknya menekankan pengertian mereka terhadap Alkitab dengan tidak mempedulikan apa pengajaran mereka bertentangan dengan keputusan-keputusan konsili atau penafsir-penafsir gerejawi lainnya. Bagi mereka gereja bukanlah penentu arti Alkitab, justru Alkitablah yang harus mengoreksi dan menghakimi gereja. Tetapi pertanyaannya: apakah memang tidak ada peranan pengajaran (tradisi) gereja sama sekali dalam hal ini? Reformasi sering kali dilihat mempunyai ciri khas yaitu suatu “*massive break*” dengan tradisi gereja. Yang benar adalah, para Reformator menentang otoritas tradisi dan otoritas gereja, hanya sejauh otoritas tersebut mengungguli otoritas Alkitab. Para Reformator tidak pernah menolak tradisi eksegetis dan teologis dari gereja yang didasarkan dan tunduk pada kebenaran Alkitab. Mereka menghormati tradisi, khususnya yang diajarkan oleh bapa-bapa gereja (terutama Agustinus).

Kritik yang diberikan adalah terhadap ajaran dan praktek yang sudah menyeleweng dari, atau bertentangan dengan, Alkitab. Para Reformator masih mempertahankan ajaran-ajaran gereja yang paling tradisional (seperti keilahian Kristus, Trinitas, baptisan anak, dan sebagainya) karena ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan Alkitab. Mereka menghargai tulisan-tulisan bapa-bapa gereja yang adalah pembela-pembela kebenaran Alkitab. Hak “*private interpretation*” haruslah disertai dengan tanggung jawab untuk memakai dan menafsirkan Alkitab dengan hati-hati dan akurat. Karena itu dalam hal ini kebutuhan akan penafsir dan guru sangat diperlukan. Memang Alkitab dapat dibaca dan dimengerti oleh orang-orang percaya (doktrin *the clarity or perspicuity of Scripture*), tetapi masih ada hal-hal tertentu yang masih belum jelas dan sulit bagi banyak orang yang sudah tentu membutuhkan suatu penyelidikan dan penelitian akademik. Ketidakjelasan atau kekaburan tersebut lebih banyak disebabkan oleh ketidaktahuan akan bahasa, tata bahasa, dan budaya dari

penulis Alkitab, daripada dikarenakan isi pengajaran atau subject-matter-nya. Oleh sebab itu, “*biblical scholarship*” sangat penting dan diperlukan. Kontribusi penting dari para Reformator terhadap penafsiran Alkitab ialah penegasan mereka mengenai “*plain meaning*” (arti yang alamiah atau wajar) dari Alkitab.

Kedua, Gerakan Reformasi juga menetapkan suatu prinsip penting dalam penafsiran yaitu “*Scripture is to interpret itself*” (*Sacra Scriptura sui interpres*). Kita menafsirkan Alkitab dengan Alkitab. Oleh sebab itu, kita tidak mempertentangkan satu bagian Alkitab dengan bagian lainnya. Apa yang tidak jelas di suatu bagian mungkin dapat dijelaskan oleh bagian lain. Di balik prinsip ini ada sebuah keyakinan bahwa jikalau Alkitab ialah firman Allah bersifat koheren dan konsisten pada dirinya sendiri. Allah tidak mungkin berkontradiksi dengan diri-Nya sendiri. Memang benar Alkitab dituliskan oleh orang-orang yang berbeda, yang hidup pada zaman yang berbeda pula. Tetapi kita juga menyadari bahwa Allah adalah Penulis aslinya, sehingga jelas ada kesatuan dan koherensi. Ini tidak sama artinya dengan uniformitas (keseragaman). Para penulis menunjukkan tulisan mereka pada situasi yang nyata, tetapi Allah dalam kedaulatan-Nya menuntun mereka dan situasi mereka, bahkan secara langsung mempengaruhi dan mengajar mereka (bdk. 2Ptr. 1:21), sehingga kita melihat kesatuan pikiran di balik semua itu. Kita harus melihat Alkitab secara keseluruhan, sama seperti ketika kita bermaksud mengetahui maksud penulis manusia, yaitu dengan membaca hasil akhir karyanya. Jelaskan bahwa Alkitab menyajikan tujuan ilahi. Concern Alkitab adalah memberitahukan kepada kita suatu “*story*,” yaitu cerita mengenai karya penebusan Allah bagi umat-Nya melalui Yesus Kristus.

Alkitab menyajikan kepada kita “*Redemptive History*.” Oleh sebab itu ayat-ayat dalam Alkitab tidak pernah dapat ditafsirkan lepas dari konteks kesatuan keseluruhan Alkitab. Setiap bagian Alkitab berkaitan erat dan tidak boleh ditafsirkan di luar konteks rencana dan aktivitas Allah yang bersifat “*redemptive-historical*” dan “*covenantal*” (relasi antara Allah dan umat-Nya).¹⁵ Pada akhirnya gereja sekarang telah menemukan bentuk finalnya Firman Tuhan dalam Alkitab yang telah dikanonkan sehingga dapat memanfaatkan untuk mengajar jemaat. Selama gereja mengajar jemaatnya dengan berpedoman pada Alkitab maka gereja itu adalah gereja yang benar dan yang akan mengalami pertumbuhan Gereja.

Implementasi Doktrin Sola Scriptura dan Pertumbuhan Gereja Masa Kini

Gereja masa kini harus menjadikan sejarah lahirnya doktrin *Sola Scriptura* sebagai pengalaman yang berharga, sehingga tidak akan mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya yaitu melakukan penyimpangan pengajaran. Mengingat catatan dalam alkitab yang memberitahukan bahwa menjelang Kristus datang yang kedua kali serangan umat Tuhan salah satunya

¹⁵ https://artikel.sabda.org/doktrin_sola_scriptura, diakses 30/04/2021

adalah melalui penyesatan, akan ada banyak nabi-nabi dan guru-guru palsu (II Petrus 2:21) untuk itu para gembala jemaat dan pemimpin gereja harus memastikan memiliki pengajaran atau teologi yang bersumber pada Alkitab. Pengajaran yang berupa kotbah atau pemahaman Alkitab harus benar sehingga dapat membangun iman jemaat dan mengubah kehidupan seseorang. Perubahan itu bukan sesuatu yang terjadi di luar Alkitab, melainkan justru terdapat di dalam Alkitab. Pengkotbah atau pengajar harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa kotbah atau pengajaran yang disampaikan akan membangun iman jemaat dan mengubah kehidupan seseorang menjadi serupa dengan Kristus dan hal itu akan terjadi bila kotbah atau pengajarannya bersumber pada Alkitab. Apabila pengkotbah dan pengajar konsisiten menjadi “corong suara” kebenaran Allah, maka Allah sendiri yang akan membela FirmanNya. Allah berfirman : demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya” (Yes 55:11). Kuasa firmanNya yang mengubah dan mendidik orang dalam menyatakan kesalahan, menjadi nyata baik dalam kehidupan jemaat maupun dalam pengkotbah atau pengajarnya.

Gereja harus dengan konsisten mengajar dan melatih umatnya untuk setia dan konsisten dalam mempelajari dan melakukan kebenaran-kebenaran yang tertulis dalam Alkitab sehingga tidak terbawa arus penyesatan yang semakin nampak menjelang Kristus yang kedua. Gereja menyediakan sarana *bible* studi, pemahaman Alkitab atau kelas pemuridan sehingga semua umat Tuhan menjadi umat yang familiar hidup dalam nilai-nilai Firman Allah yang mereka bisa dapatkan melalui Alkitab. Gereja harus siap kapan pun menghadapi penyesatan dengan menjadikan Alkitab sebagai perisai imannya.

KESIMPULAN

Doktrin atau pengajaran merupakan satu hal yang penting dalam gereja, karena hal itu merupakan sarana untuk meletakkan dasar pengajaran yang benar dan sehat, sehingga jemaat dapat bertumbuh dengan benar sesuai Firman Tuhan. Doktrin *Sola Scriptura* merupakan pengajaran yang muncul karena adanya penyimpangan di kalangan gereja Roma Katolik yang berusaha mendegradasi kebenaran Alkitab dengan pengajaran yang bersumber pada tradisi gereja dan pendapat Paus sebagai pejabat tertinggi di Gereja Roma Katolik. Doktrin *Sola Scriptura* sebenarnya sudah ada sejak gereja mula-mula maupun jaman bapa-bapa gereja sampai pada masa reformasi hingga menemukan bentuknya yang final sampai hari ini dalam bentuk Alkitab yang sudah dikanonkan. Tugas gereja adalah tetap menjaga konsistensi dalam mengajar umatnya dengan ajaran-ajaran yang bersumber pada Firman Allah. Pengajaran yang bersumber pada Firman Allah merupakan sumber asupan yang benar bagi pertumbuhan iman umat Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kenneth Curtis, dkk, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011)
- Alexander Roberts and James Donaldson, editors, *Ante-Nicene Fathers* (Peabody: Hendriksen, 1995) Vol. 1, Irenaeus, "Against Heresies" 3.1.1, p. 414. diakses 30/04/2021
- A Library of the Fathers of the Holy Catholic Church* (Oxford: Parker, 1845), "The Catechetical Lectures of S. Cyril" Lecture 4.17
- C. De Jonge, *Pembimbing Kedalam Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- Dr.Th.van den End, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2009)
- Eddy Kristiyanto, *Visi Historis Komprehensif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 90. Bdk. Simon Lili Tjahjadi, "Reformasi Protestantisme," (paper dipresentasikan dalam Kuliah Sejarah Pemikiran Modern di STF Driyarkara Jakarta, pada tanggal 10 Februari 2014)
- Erwin Iserloh. "Giovanni Calvino: Personalità e opera", "La diffusione del calvinismo nell'Europa Occidentale" Storia della Chiesa. Diretta da Hubert Jedin, Elio Guerriero (Ed.). Milano: Editoriale Jaca Book, 1993)
- Hadi P. Saharjo, *Mencermati Teologi Reformed dan Gerakan Reformed Injili* , Tedeum : Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/issue/view/4>, DOI : <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.21> , dikases 30/04/2021
- Iman Kristina Halawa, *Implementasi Prinsip Sola Scriptura Teologi Reformed*, Mana Rafflesia, 5/2 (April 2019) ISSN 2356-4547, diakses 30/04/2021
- James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, (Surabaya, Penerbit Momentum, 2011)
- Pdt.Hasan Susanto, D.Th, *Hermeunetik : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang : Literatur SAAT, 2007)
- Stephen Tong, *Seri Teologi Reformed, Reformasi dan Teologi Reformed* (Jakarta: LR II, 1999)
- W.Andrew Hoffecker dan Gary Scott Smith, *Membangun Wawasan Dunia Kristen*, (Surabaya: Penerbit Momentum,2011)
- https://artikel.sabda.org/doktrin_sola_scriptura, diakses 30/04/2021